

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film adalah salah satu alat komunikasi yang sifatnya audio visual dan dapat digunakan untuk menyebarkan suatu pesan atau memberikan informasi sekumpulan individu yang berkumpul di suatu lokasi. Pesan dalam film merupakan sebagai komunikasi massa yang berbentuk apa saja dan tergantung dari tujuan film itu sendiri. Namun secara umum suatu film dapat mencakup berbagai pesan, bisa itu pesan pendidikan, informasi, atau hiburan. Agar dapat secara efektif, pesan-pesan dalam sebuah film pasti menggunakan system yang berupa simbol yang terdapat pada pikiran manusia dalam bentuk isi, pesan, kata-kata, suara, percakapan, Tindakan, dan lain-lain.

Pada awal pemutaran film tergambar sosok Tjokro yang diperankan oleh Reza Rahardian yang sedang berada di dalam suatu penjara di Kali Sosok dengan seorang Belanda yang meminta pengakuan dari Tjokro mengenai kerusuhan yang terjadi di Garut Jawa Barat.

Oemar Said Tjokroaminoto (Tjokro) lahir 16 Agustus 1882 di Madiun, Jawa Timur, dari kaum bangsawan Jawa. Sehari-hari, ia berpakaian beskap dan kain sarung batik, dan hidup nyaman tidak seperti kebanyakan rakyat Indonesia. Tjokro kecil pernah mendapati seorang pekerja Indonesia yang disiksa atasannya yang orang Belanda karena melakukan keteledoran. Darah yang terpercik di antara hamparan kapas menjadi potret yang terekam kuat di benaknya dan membekas dalam hatinya. Sehingga Dia pun berkeinginan kuat untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda yang pada saat itu dinamakan Hindia Belanda

Memasuki masa dewasa, pada 1904. Tjokro lalu menikah dengan Soeharsikin seorang puteri Bupati Ponorogo, dan bekerja pada orang Belanda, Tjokro menjadi salah satu pegawai pemerintahan Hindai Belanda dengan posisi sebagai juru tulis Patih Ngawi. Perlakuan tak adil kembali mengusik hatinya. Sikap perlawanan di kala itu tak hanya menimbulkan masalah dengan atasan Belandanya, tapi juga mertuanya Mangoensomo khususnya ayah mertuanya yang pada saat itu ayah mertuanya adalah seorang Bupati dan orang terpandang , akhirnya Tjokro pun memutuskan untuk pergi dari tempat yang tinggalnya dengan keadaan pada saat itu istrinya Soeharsikin sedang hamil muda . Tjokro pun “hijrah” kata yang menjadi kunci perjuangannya dan nafas film ini dan juga keinginannya yang menginginkan kemerdekaan. Tjokro pindah ke Semarang, disanalah Tjokro bertemu beberapa tokoh yang kemudian ikut membentuk karakter dirinya dan juga Tjokro mulai bersentuhan dengan wacana pergerakan politik untuk memperjuangkan nasib bumiputera.

Di Semarang Tjokro bertemu dengan Ibrahim Jamali. Yang mana mereka di Semarang berdiskusi tentang bagaimana cara rakyat bisa terbebas dari penjajahan Belanda dan memang penyebaran Agama Islam sedang meningkat dengan aspek pencarian daerah dan pemimpin untuk memimpin sebuah organisai, menurut Koran Medan Priyayi milik Tirto Hadi Suryo. Ada satu kata yang pada saat itu menjadi buah bibir Satyagraha (Perjuangan tanpa kekerasan) karena itulah yang disebut Hijrah sesungguhnya.

Ibrahim Jamali menyarankan Tjokro untuk pergi ke Surabaya karena disanalah banyak tokoh masyarakat yang akan bisa membantu dan bekerja sama dengan

Tjokro dalam mencapai tujuannya. Pada 6 Januari 1913, Tjokro hijrah lagi ke Surabaya. Kali ini, istrinya ikut pindah mendampingi Tjokro.

Ia kemudian berjuang bersama Hadji Samanhudi mengubah Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam (SI). Tjokro yang intelektual, pandai bersiasat, dan oratur ulung disegani kawan maupun lawan. SI berkembang menjadi organisasi dengan anggota dua juta orang yang berasal dari berbagai kelas sosial – “sama rata, sama rasa” menjadi paham yang disebarkannya. Diceritakan, ini membuat rakyat kecil penjual bangku pun bisa mengenakan beskap dan kain sarung batik dengan motif yang awalnya hanya boleh dikenakan priyayi Jawa. Di sisi lain, ada juga kaum priyayi yang protes pada Suharsikin akan paham Tjokroaminoto yang membuat mereka ‘turun kelas’.

Rumah Tjokro dikenal sebagai Rumah Peneleh pun menjadi rumah kost banyak pemuda berpendidikan, dari Agus Salim (Ibnu Jamil), Semaoen (Tanta Ginting), Musso (Ade Firman Hakim), hingga Kusno/ Soekarno (Deva Mahendra). Rumah Peneleh menjadi rumah beragam ideologi dan nilai. Tjokro menerima semuanya, asal tanpa kekerasan. Saat itu, paham Ahimsa (tanpa kekerasan) yang dianut Gandhi di India mendunia. Di sisi lain, Revolusi Bolshevik tengah terjadi di Uni Soviet dan turut menjadi inspirasi. Beda pandangan ini akhirnya membuat SI terpecah menjadi SI merah, cikal bakal Partai Komunis Indonesia.

Di Surabaya Tjokro bekerja di salah satu surat kabar pada masa itu dengan tulisan-tulisan di dalam surat kabar itu sangat mengecam pemerintahan kolonial Belanda. Di Surabaya pula Tjokro bertemu dengan Stella (Chelsea Islan) yang merupakan anak berdarah Indo-Belanda yang terancam dipulangkan belanda

kenegara asal ayahnya. Stella banyak bertanya kepada Tjokro seperti pertanyaan tentang nama Indonesia, dan meminta bantuan Tjokro untuk menolong dia agar tidak dipulangkan ke Belanda.

Tjokro yang begitu tegar menghadapi interogasi petugas Belanda di Penjara Kalisosok Surabaya tahun 1921, namun ternyata seringkali terlibat pergulatan emosional dalam memutuskan langkahnya, sehingga sempat memarahi putrinya Siti Oetari yang belum mengerti apa-apa, akibat terlalu pusing memikirkan masalah bangsanya.

Sosok Bapak yang mampu mengayom bukan hanya anak-anak kandung nya, namun juga anak-anak kenalannya, seperti Soekarno, Musso, Semaun dan lain-lain, ternyata sempat galau di kala perjuangannya mendapat tekanan berat baik dari pihak Belanda, maupun dari pengikutnya sendiri yang berseberangan jalan dengannya.

Tjokro yang ternyata terlalu sibuk memperjuangkan nasib bangsanya hingga digambarkan, dalam film ini, tidak sempat melepas "kepergian" Soeharsikin yang wafat hanya beberapa meter jaraknya dari tempat ia sedang berorasi di depan massa Surabaya yang butuh wejangan darinya. Istrinya, wanita yang telah dinikahinya selama 15 tahun lebih, wafat seorang diri di kamar tidurnya di saat sang suami sedang berpidato di halaman depan rumah mereka, Rumah Peneleh Surabaya.

Bagaimana akibat sifat selalu menjadi "penengah", justru pak Tjokro tak mampu mencegah Semaun yang ambisius untuk memisahkan diri dari Sarekat Islam yang didirikan Tjokroaminoto. Sehingga di akhir era 1920an terdapat dua Sarekat Islam.

Sarekat Islam Hijau pimpinan HOS Tjokroaminoto dan H. Agus Salim, yang lebih mengutamakan peningkatan kualitas pendidikan bangsa untuk mencetak pemimpin-pemimpin yang mampu memerdekakan Hindia Belanda dari penjajahan kelak. Contoh hasilnya adalah Kusno yang kemudian hari lebih kita kenal sebagai Presiden RI pertama Ir. Soekarno, dan juga Sekar Maridjan Kartosuwiryo yang sayangnya di era 1950-1960an justru memimpin pemberontakan terhadap RI dengan Darul Islam nya dan akhirnya tewas di hadapan regu tembak.

Sarekat Islam Merah pimpinan Semaun yang lebih beraliran "kiri" alias komunis. Anggota utamanya adalah para tokoh-tokoh yang kemudian di era kemerdekaan merubah SI Merah menjadi terang-terangan "Merah" yaitu Partai Komunis Indonesia. Mereka lalu tewas akibat terlibat dalam pemberontakan PKI Madiun yaitu Musso, Alimin dan Darsono.

Sekalipun SI tidak secara tegas menyatakan dirinya sebagai partai politik, namun tindak-tanduknya jelas-jelas menentang sikap penjajahan di Indonesia. Aksi-aksi SI di daerah-daerah seantiasa membela kepentingan rakyat, terkadang sampai kepada perlawanan yang mengakibatkan pertumpahan darah. Peristiwa di Cimareme, Garut, telah menyebabkan Tjokroaminoto ditangkap dan ditahan di penjara. Sampai pada akhir dari cerita ini makna hijrah masih membuat bingung Tjokroaminoto dan menganggap hijrahnya itu adalah berpindah dari satu penjara kepenjara lain. Setelah hampir sembilan Tjokro dipenjara, ia dibebaskan dan dinyatakan tidak bersalah.

Dalam akhir perjalanannya, Tjokro pun menulis sebuah surat di dalam penjara yang isisnya "Ya Allah, masihkah aku pada kiblatMu, ketika Engkau bawa aku dari

penjara satu ke penjara lain atukah penjara adalah hijrahku memahami manusia dan kemerdekaannya. Ya Allah inilah jalan panjang hijrahku.”

Setelah itu, pada bulan April 1922, Tjokroaminoto pun dibebaskan setelah 6 bulan di penjara kerana tidak terbukti bersalah.

Kata Indonesia digukan oleh kaum Bumiputera menggantikan Hindia Belanda. Sarekat Islam terbelah menjadi dua, satu tetap mengikitu Tjokro dan Agus Salim dan satu lagi mengikuti Semaoen menjadi Serekat Islam Merah, yang akan jadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia.

Kemudian Oetari menikah dengan Kusno (Soekarno) pada tahun 1921 di Surabaya, beberapa bulan setelah ibunya wafat.

Tjokroaminoto wafat pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta pada usia 51 tahun.

Kusno (Soekarno) mendirikan Partai Nasional Indonesia, ia memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II.

Sementara itu Semaoen dibuang ke luar negeri tetapi setelah merdeka ia kembali ke Indonesia dan menjadi penasehat pribadi presiden Soekarno. Agus Salim menjadi Menteri Luar Negera Indonesia yang pertama setelah Indonesia merdeka.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah film drama biografi tokoh Pahlawan Tjokroaminoto yang rilis pada 2015. Pada awal perjuangannya Tjokroaminoto memutuskan meninggalkan gelar kebangsawanannya dan keluar berjuang bersama

rakyat setelah melihat kesenjangan yang jelas terasa antara pribumi dan bangsa asing dengan mendirikan organisasi Sarekat Islam. Tjokroaminoto berjuang dengan membangun organisasi Sarekat Islam, organisasi resmi bumiputera pertama yang terbesar, sehingga bisa mencapai 2 juta anggota.

Tjokroaminoto dikenal berintelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin, hukum, penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu menyihir ribuan orang dari mimbar pidato, membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, dan membuat mereka bertindak untuk menghambat laju gerak Sarekat Islam yang pesat. Perjuangan Tjokroaminoto lewat organisasi Sarekat Islam untuk memberikan penyadaran masyarakat, dan mengangkat harkat dan martabat secara bersamaan, juga terancam oleh perpecahan dari dalam organisasi itu sendiri. Keberhasilan Tjokroaminoto dalam mengangkat harkat-martabat rakyat Indonesia kala itu, dengan konsep “sama rata, sama rasa”, membuat masyarakat pada jaman dahulu mengalami perkembangan yang signifikan. Organisasi Serikat Islam tersebar di berbagai daerah Jawa pada masa itu. sosok Tjokroaminoto yang dikenal memiliki keahlian dalam kepemimpinan dan mampu membangkitkan semangat rakyat dengan pidato orasi membuat Tjokroaminoto menjadi sosok pemimpin bagi rakyat kala itu. Keberhasilan Garin Nugroho dalam mengangkat kisah kepemimpinan Tjokroaminoto membuat Film Guru Bangsa Tjokroaminoto banyak penghargaan yang telah diraih seperti penghargaan film terpuji di Festival film Bandung 2015.

Film ini mengisahkan tentang perjuangan HOS Tjokroaminoto dalam melawan penjajah Belanda pada zaman penjajahan, juga perjuangan menyamakan hak dan

mertabat masyarakat Indonesia yang terjajah kala itu. Film ini juga merupakan peta kecil penggambaran keadaan Indonesia saat ini. Carut-marut politik, agama, dan paham yang berbeda semua tergambar dalam film ini.

Hindia Belanda (Indonesia) memasuki babak baru yang berpengaruh ke kehidupan masyarakatnya yakni Era Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Akan tetapi kemiskinan masih banyak terjadi. Masih banyak rakyat yang belum bisa bersekolah dan kesenjangan sosial antar etnis dan kasta masih terlihat jelas. Di saat itulah muncul sosok Raden Oemar Said Tjokroaminoto atau yang kemudian dikenal sebagai HOS Tjokroaminoto. Ia tidak diam melihat kondisi tersebut. Meskipun ia berasal dari keluarga bangsawan atau ningrat yang bisa hidup nyaman di tengah-tengah pemerintahan Belanda tapi Tjokro merasa terbelenggu melihat keadannya rakyat Indonesia yang berbanding terbalik dengan kondisinya. Tjokro berani meninggalkan status kebangsawanannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan dan ikut merasakan hidup sebagai rakyat biasa.

Film ini mengisahkan bagaimana Tjokro kecil hingga dewasa yang terlahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang islam yang kuat. menceritakan bagaimana Tjokro menjadi guru dari para pemimpin pergerakan seperti Soekarno, Semaoen, Alimin dan Musso. Perjuangan menyamakan hak dan bartabat masyarakat Indonesia yang terjajah setelah lepas dari tanam paksa di akhir tahun 1800.

Salah satu latar belakang dibutanya film ini juga adalah untuk memberikan pelajaran dan menjadi media pembelajaran sejarah dan politik berbangsa yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan kondisi Indonesia saat ini, sekaligus

mengingatnkan bagaimana jasa pahlawan-pahlawan kita dalam kontribusinya melawan penjajah dan memerjuangkan rakyat hingga akhir hayatnya.

Sehingga bedasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui isi naratif pesan dalam film tersebut. Maka peneliti mengangkat judul “Analisis Naratif Pada Film: Tjokroaminoto, Guru Bangsa”



1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisa Naratif pada Film Tjokroaminoto: Guru Bangsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang analisa naratif pada film Tjokroaminoto: Guru Bangsa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademis bagi beberapa pihak di antaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam pengertian ini diharapkan agar mahasiswa, Khususnya mahasiswa ilmu komunikasi agar dapat menggali ilmu pengetahuan dan baik kedepannya bisa memberikan contoh yang baik kepada siapapun.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap perkembangan dan pendalaman dibidang ilmu komunikasi. Khususnya dalam penyampaian informasi yang sangat penting seharusnya disampaikan secara khusus.